

ANALISIS SEJARAH DAN BUDAYA DALAM PROSES PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA: STUDI KEPUSTAKAAN

Azzah Kamila¹, Achmad Maftuh Sujana², Najwa Zahratunnisa³, Auriza Rahmania⁴, Keiza Madinatuz Az-Zahra⁵, Najwa Anisa Fitri⁶

231340045.azzah@uinbanten.ac.id¹, maftuhsujana@gmail.com²,
231340048.najwa@uinbanten.ac.id³, 231340060.auriza@uinbanten.ac.id⁴,
231340067.keiza@uinbanten.ac.id⁵, 231340071.najwa@uinbanten.ac.id⁶

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penyebaran Islam di Nusantara melalui pendekatan sejarah dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara bertahap, damai, dan tidak melalui satu jalur tunggal. Islam masuk dan berkembang melalui berbagai saluran, antara lain perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, seni budaya, dan kekuasaan politik. Keberagaman teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara seperti teori Arab, Gujarat, Persia, Cina, dan Turki menunjukkan adanya interaksi global yang luas seiring dengan posisi strategis Nusantara dalam jaringan perdagangan internasional. Selain itu, keberhasilan Islam diterima oleh masyarakat Nusantara sangat dipengaruhi oleh pendekatan kultural yang bersifat akomodatif terhadap budaya lokal. Proses akulturasasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal melahirkan corak Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan inklusif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya membentuk identitas keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Penyebaran Islam, Sejarah Islam, Budaya Lokal, Studi Kepustakaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of the spread of Islam in the Indonesian archipelago through a historical and cultural approach. The method used in this study is a literature study by examining various scientific sources, such as books, journals, and relevant previous research results. The results of the study indicate that the spread of Islam in the Indonesian archipelago occurred gradually, peacefully, and not through a single path. Islam entered and developed through various channels, including trade, marriage, Sufism, education, arts and culture, and political power. The diversity of theories regarding the entry of Islam into the Indonesian archipelago, such as the Arabic, Gujarati, Persian, Chinese, and Turkish theories, indicates extensive global interactions along with the strategic position of the Indonesian archipelago in international trade networks. Furthermore, the success of Islam's acceptance by the Indonesian archipelago community was greatly influenced by a cultural approach that was accommodating to local culture. The process of acculturation between Islamic values and local wisdom gave birth to a moderate, tolerant, and inclusive character of Indonesian Islam. The findings of this study confirm that the spread of Islam in the Indonesian archipelago not only shaped religious identity but also played a significant role in shaping the social, cultural, and political life of the community.

Keywords: Islam Nusantara, The Spread Of Islam, Islamic History, Local Culture, Literature Studies.

PENDAHULUAN

Penyebaran islam di Nusantara merupakan proses Sejarah terpenting dalam membentuk identitas social, budaya, dan keagamaan di Masyarakat Indonesia. Proses islamisasi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui para pedagang muslim,

ulama, sufi, diplomat yang berinteraksi secara langsung dengan komunitas lokal yang memiliki tradisi budaya yang kaya dan beragam. Oleh karena itu, kajian mengenai penyebaran islam di Nusantara selalu memerlukan pendekatan multidisipliner dari pendekatan perspektif Sejarah dan antropologi budaya. Pendekatan ini tidak hanya melihat kapan islam masuk ke Nusantara, melainkan juga bagaimana islam diterima, dimaknai, dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal.

Proses islamisasi dalam kerangka Sejarah, dipahami sebagai suatu rangkaian interaksi yang dipengaruhi oleh dinamika global, jaringan perdagangan internasional, dan perkembangan politik di Kerajaan - Kerajaan islam. Jamilatun Firdausi dkk (2024) Sejarawan seperti Azyumardi azra menegaskan bahwa islam di Nusantara berkembang melalui jaringan para ulama yang terhubung dengan pusat keilmuan di timur Tengah. Melalui jalur perdagangan yang menjadi urat nadi ekonomi Asia sejak abad ke-7 oleh para pendakwah Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, dan India yang memperoleh akses langsung ke masyarakat pesisir Nusantara. Sejalan dengan teori difusi budaya yang menjelaskan bahwa perpindahan nilai budaya terjadi melalui kontak komunitas. Hal ini tampak dalam penyebaran islam melalui hubungan dagang, pernikahan, diplomasi, dan pertukaran budaya.¹

Sementara itu, dari perspektif antropologi budaya, proses islamisasi di Nusantara tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan teori akultivasi yang menjelaskan bahwa budaya bertemu dalam konteks Nusantara, budaya islam dan budaya lokal seperti jawa, sunda, melayu, bugis, dan lainnya saling memengaruhi. Budaya lokal tidak hilang, tetapi menyesuaikan diri dengan ajaran islam, misalnya melalui kesenian, ritual keagamaan, sastra dan simbol – simbol budaya lainnya. Menurut hawa hidayah dkk (2023) bentuk – bentuk budaya seperti seni pertunjukan, tradisi selamatan hari-hari besar keagamaan, dan upacara adat menjadi bukti terjadinya akultivasi antara nilai islam dan budaya lokal.²

Dari sisi historiografi, terdapat berbagai teori masuknya islam ke Nusantara, yakni teori arab, teori Gujarat, teori Persia, dan teori cina. Penelitian oleh theguh saumantri (2022) memberikan telaah komprehensif terhadap lima teori tersebut dan menegaskan bahwa tidak ada satu jalur Tunggal dalam islamisasi Nusantara. Penyebaran islam berlangsung secara simultan melalui berbagai rute maritim dan actor berbeda sesuai konteks geografis serta budaya lokal. Pendekatan Sejarah social juga digunakan untuk memahami bagaimana islam berkembang melalui institusi lokal seperti pesantren, masjid, surau, dan istana Kerajaan.³

Dengan demikian, penelitian ini memadukan Sejarah dan budaya untuk berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perkembangan islam di Nusantara dengan keberhasilan islamisasi yang tidak hanya terletak pada ajaran islam itu sendiri, melainkan juga pada kemampuan lokal untuk menginternalisasi nilai-nilai islam dalam budaya mereka. Pendekatan ini memperkuat karakter islam Nusantara sebagai agama yang moderat, fleksibel, dan kaya tradisi.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah studi pustaka (library

¹ Jamilatul dkk Firdausi, ‘Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku “Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal” Karya Azyumardi Azra’, *Jambura History and Culture Journal*, 6.2 (2024), 101–17 <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112>.

² Dkk hawa hidayah, “Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Diindonesia,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 13 (2023): 2–11, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>.

³ Theguh Saumantri, “Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis,” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022): 56–60, <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.161>.

research). Yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengkaji dan mempelajari konsep-konsep dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.⁴

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai tulisan ilmiah terbaru yang membahas bagaimana budaya Islam berpadu dengan tradisi lokal di Nusantara. Semua sumber yang digunakan dipilih karena dianggap paling relevan, terpercaya, dan berisi informasi yang masih sesuai dengan perkembangan penelitian saat ini, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan berkualitas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika sejarah, pola penyebaran, serta aspek budaya yang menyertai perkembangan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Penyebaran Islam Di Nusantara

Proses penyebaran agama islam di wilayah Nusantara merupakan sebuah peristiwa bersejarah yang terjadi secara bertahap dan harmonis, serta dipengaruhi oleh berbagai interaksi sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari masyarakat setempat. Berdasarkan penelitian Sejarah, dapat diperkirakan bahwa islam mulai memasuki Kawasan Nusantara sejak abad ke-7 M melalui rute perdagangan internasional yang menghubungkan kawasan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara. Sehingga melahirkan beberapa teori utama yang sampai saat ini masih menjadi rujukan sejarawan, yaitu teori Gujarat, Persia, Arab, Cina, Persia.

1. Teori Gujarat

Pada teori ini, menyatakan bahwa islam datang ke Nusantara bukan langsung dari arab melainkan melalui india yang bermigrasi ke Nusantara pada abad ke-13 M. Teori yang berasal dari india yang menyatakan bahwa islam datang dari Gujarat memiliki sejumlah kelemahan, hal ini dikemukakan oleh G.E. Morrison dalam argumennya menyatakan “Meskipun ada batu nisan yang ditemukan di beberapa Lokasi di Nusantara yang mungkin berasal dari Gujarat atau Bengal, seperti yang dikatakan fatimi. ini tidak berarti bahwa Islam berasal dari daerah tersebut”. Morrison membantah teori ini dengan merujuk pada fakta bahwa pada masa awal penyebaran Islam di Samudera Pasai, yang raja pertamanya meninggal pada tahun 698 H/1297 M, Gujarat masih statusnya adalah Kerajaan Hindu. Setahun kemudian Gujarat ditaklukkan oleh kekuasaan muslim.⁵

Pada teori Gujarat ini, masa itu Adalah pusat aktivitas perdagangan global dan penyebaran ajaran islam mazhab Syafi'I, yang menyebabkan para pedagangnya terlibat secara aktif tidak hanya dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga dalam penyebaran islam. Dengan menggunakan jalur perdagangan laut, para pedagang dari Gujarat berkomunikasi dengan masyarakat yang tinggal di Pantai Nusantara dan mengenalkan ajaran islam dengan cara damai dan bertahap

2. Teori Arab

Teori Arab ini, mengatakan bahwa kemunculan islam ke Indonesia langsung dari

⁴ Miza Nina Adlina And Others, ‘Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka’, *Jurnal Edumaspul*, 6.1 (2022), Pp. 974–80.

⁵ Achmad Syafrizal, Abi Thalib, and Bani Umayah, “Sejarah Islam Nusantara,” *Jurnal Studi Islam* Vol. 2 No. (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.

Mekkah, yang terjadi pada abad ke-7 M. Di Selat Malaka saat itu dipenuhi oleh para pedagang dari Arab. Mereka merupakan pengikut agama islam, mereka tidak hanya melakukan perdagangan rempah-rempah saja. Tetapi juga menyebarkan ajaran agama mereka, informasi dari china juga melaporkan tentang banyaknya pedagang Arab di Selat Malaka. Salah satu tokoh yang mendukung pada teori arab ini yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).

Berdasarkan berita dari Tiongkok pada zaman Dinasti Tang, komunitas Muslim telah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera. Beberapa orang meyakini bahwa mereka adalah utusan dari Bani Umayah yang datang untuk menjajaki kemungkinan perdagangan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hamka yang menyatakan bahwa Islam mulai masuk ke Indonesia pada tahun 674 M. Mengacu pada catatan Tiongkok, seorang utusan raja Arab yang bernama Ta Cheh atau Ta Shih (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) pernah mengunjungi Kerajaan Ho Ling (Kalingga) di Jawa yang dipimpin oleh Ratu Shima. Informasi mengenai Ta Shih juga terdapat dalam tulisan jepang dari tahun 748 M. Diceritakan bahwa pada waktu itu ada kapal-kapal bernama Po-sse dan Ta-Shih Kuo. Menurut Rose di Meglio, Po-sse itu merujuk pada ragam bahasa melayu, sedangkan Ta-Shih hanyamerujuk kepada orang-orang Arab dan Persia, bukan Muslim India. Juneid parinduri menambahkan bahwa pada tahun 670 M, sebuah makam dengan tulisan HaMim ditemukan di Barus, Tapanuli.⁶

Semua fakta tersebut, tidak mengherankan sebab pada abad ke-7 M, Asia Tenggara sejatinya merupakan jalur perdagangan dan hubungan politik di antara tiga kekuatan besar, yaitu cina pada masa Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749).

3. Teori Persia

Pada teori ini, dilihat dari waktu masuknya islam ke Nusantara, teori ini berpendapat sama dengan teori Gujarat dan masuk pada abad ke-13. Namun, teori Persia berbeda dari perihal asal-usul dari pembawanya, teori Persia ini berasal dari Iran. Teori ini didukung oleh Umar Amir Husen dan Hoessein Djajadiningrat.

Teori yang digagas oleh P. A. Hoesin Djajadiningrat, yang menyebutkan bahwa terdapat kesamaan budaya antara kelompok muslim di Indonesia dan Persia. Beberapa kesamaan tersebut adalah, pertama, tradisi memuji pada 10 Muharram atau Asyuro, yang merupakan hari suci bagi Syiah dengan wafatnya Husain bin Ali. Kedua, ajaran Syekh Siti Jenar dan ajaran sufi dari iran, yaitu al-Hallaj. Ketiga, penggunaan bahasa Persia dalam penulisan huruf Arab serta tanda baca harakat dalam pengajian.⁷

Salah satu pembuktian utama dari teori ini adalah terdapatnya kesamaan dalam tradisi agama, seperti perayaan Tabut atau Tabuik di Sumatera Barat dan Bengkulu yang berhubungan dengan momen Asyuro, dan pemakaian istilah dan ajaran tasawuf yang mirip dengan tradisi Persia. Teori ini juga didukung dengan adanya kesamaan dalam ajaran mistik dan tarekat yang ada di Nusantara dengan tradisi tasawuf di Persia. Namun, teori Persia ini tidak kuat untuk meruntuhkan teori mekkah, karena fakta islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 dijadikan pedoman, berarti hal ini terjadi pada masa kekuasaan Khalifah Umayyah. Sedangkan, saat itu kepemimpinan islam di bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan berada di Makkah, Madinah, Damaskus, dan Baghdad. Jadi, pada waktu itu, Persia belum mengambil alih kepemimpinan dalam dunia islam. Karena alasan ini, teori tentang Persia pun menjadi tidak valid.

4. Teori Cina

⁶ Syafrizal, Thalib, and Umayah.

⁷ Intan Permatasari, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara" 8, no. 1 (2021): 2-5.

Pada teori ini, islam masuk ke cina dibawa langsung oleh jenderal Muslim yang bernama Sa'ad bin Abi Waqash yang berasal dari Madinah pada era kekhalifahan Usman Bin Affan. Bahkan, daerah Kanton pernah menjadi tempat berkumpulnya para penyebar agama Islam dari Tiongkok. Dipercaya bahwa Islam tiba di Nusantara seiring dengan migrasi masyarakat Tiongkok ke Asia Timur, dan mereka memasuki bagian selatan Sumatera pada tahun 879 atau abad ke-9 Masehi.⁸

Salah satu tokoh penting yang sering dihubungkan dengan Teori Cina adalah Laksamana Cheng Ho (Zheng He), seorang muslim dari Dinasti Ming yang memimpin perjalanan laut ke Asia Tenggara. Dalam perjalannya, Cheng Ho membangun hubungan diplomatic dan perdagangan dengan Kerajaan-kerajaan di Nusantara serta memperkuat keberadaan kelompok muslim cina di wilayah pesisir. Teori Cina menyatakan bahwa penyebaran islam di Nusantara tidak terlepas dari peran kelompok muslim lintas bangsa. Pengaruh cina membantu memperkuat karakter islam Nusantara, terutama dalam aspek budaya, sosial, dan arsitektur, yang berkembang secara damai dan sesuai dengan lingkungannya sendiri.

5. Teori Turki

Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah. Ia menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi dari Turki. Ia mencatat sejumlah data.

Pertama, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Indonesia dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas. Misalkan, Kitab Tanwir al-Qulüb karangan Muhammad Amin al-Kurdi populer di kalangan tarekat Naqsyabandi di Indonesia. Kedua, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia terekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim al-Kurani. Ibrahim al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Indonesia adalah ulama Kurdi. Ketiga, tradisi barzanji populer di Indonesia dibaca-kan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabi'ul Awal, saat akikah, syukuran, dan tradisi-tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, barzanji merupakan nama keluarga berpengaruh dan syeikh tarekat di Kurdistan. Keempat, Kurdi merupakan istilah nama yang populer di Indonesia seperti Haji Kurdi, jalan Kurdi, gang Kurdi, dan seterusnya. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia.⁹

Selanjutnya, pada Kerajaan-kerajaan Islam yang muncul sejak abad ke-13 M berfungsi sebagai pusat kekuasaan, dakwah, perdagangan, dan pendidikan, sehingga mempercepat penyebaran Islam di Nusantara. Islam berkembang secara luas dan berkelanjutan di Nusantara melalui legitimasi politik dan pengaruh sosial budaya. Perjalanan islam di nusantara dimulai dari Sumatera, karena di wilayah tersebut terdapat sebuah pelabuhan terbesar sehingga para pedagang muslim berlabuh di sana. Kerajaan Islam pertama yang dikenal adalah kerajaan samudera pasai.¹⁰

Kerajaan Samudera Pasai di Aceh Utara, yang didirikan sekitar abad ke-13 M, menjadi pusat perdagangan internasional dan penyebaran Islam di seluruh Sumatra. Raja pertamanya yaitu Sultan Malik Al-Saleh, ini adalah kerajaan Islam tertua di Nusantara yang sering disebut dalam sumber sejarah. Dari Samudera Pasai, Islam menyebar melalui jalur

⁸ Marti Widiya, "Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4 (2023): 17–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.62159/jpt.v4i1.752>.

⁹ Nilna Mayang et al., "Nusantara Sebelum Kedatangan Islam Dan Awal Masuknya Agama Islam Di Indonesia," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)* 2, no. 5 (2024): 29–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i5.284>.

¹⁰ Aizid Rizem, *Sejarah Islam Di Nusantara*, ed. Abidurrahman, Cetakan 1 (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

perdagangan, dakwah ulama, serta hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Asia dan Timur Tengah. Menurut Ibnu Batuta, Samudra Pasai adalah bandar pelabuhan utama yang sangat penting karena di sana barang dagangan yang dibawa oleh pedagang dari India dan China. Lembaga Qadi, atau lembaga peradilan, dikenal dalam pemerintahan Samudera Pasai untuk menegakkan hukum Islam di masyarakat, qadi merupakan hakim yang membuat Keputusan berdasarkan syariat islam.¹¹

Di wilayah sebelah timur terdapat pulau jawa, di pulau ini islam diterima dengan antusias dari masyarakatnya. Penyebaran islam di tanah jawa dikenal sebagai sekelompok ulama dengan nama wali sanga sebagai sembilan wali penyebar agama islam. Kerajaan-kerajaan Islam terbesar di tanah Jawa juga berperan signifikan bagi penyebaran Islam, seperti Kerajaan Demak, Kerajaan Banten, Kesultanan Mataram Islam, Kesultanan Cirebon, dan Kerajaan Pajang. Berkat kerajaan-kerajaan Islam dan juga Wali Sanga itulah, Islam menyebar dengan sangat mudah di tanah Jawa.¹²

Selain berdagang, para pedagang Islam juga bertindak sebagai muballigh; beberapa dari mereka datang dengan tujuan keagamaan bersama para pedagang. Para ulama mendatangi masyarakat dengan cara ini untuk menyebarluaskan Islam. Menggunakan pendekatan yang berbasis sosial budaya. Cara dakwah ini menggunakan pendekatan akulturasi, yang berarti para ulama menggunakan jenis budaya lokal yang digabungkan atau dialiri dengan ajaran Islam yang mereka ajarkan. Penyebaran kepercayaan. Di Pulau Jawa, para wali, juga dikenal sebagai Walisongo, menjalankan ibadah Islam.¹³

Wali Songo di Jawa, menggunakan pendekatan budaya dengan memanfaatkan seni, tradisi, bahasa lokal, dan simbol-simbol yang telah dikenal masyarakat. Strategi ini menunjukkan adanya proses akulturasi, di mana unsur-unsur budaya lokal tidak serta-merta dihilangkan, tetapi diberi makna baru yang selaras dengan ajaran Islam. Dari sudut pandang sejarah, pendekatan ini menjadi faktor penting keberhasilan penyebaran Islam secara luas. Dari perspektif sejarah sosial, perkembangan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren turut memperkuat proses islamisasi, pesantren bukan hanya tempat untuk belajar agama, tetapi juga tempat untuk membangun nilai sosial, intelektual, dan moral masyarakat. Kehadiran pesantren menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara berfokus pada pembinaan masyarakat yang berkelanjutan daripada penyebaran doktrin.

Selanjutnya, Kesultanan Aceh Darussalam berkembang sebagai pusat kekuasaan dan keilmuan Islam pada abad ke-16 hingga ke-17 M. Aceh dikenal sebagai "Serambi Mekkah" karena perannya dalam pendidikan dan dakwah Islam. Banyak ulama besar, seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, lahir dan berkembang di Aceh. Kesultanan ini aktif menyebarluaskan Islam ke wilayah Sumatra, Semenanjung Malaya, dan sekitarnya melalui dakwah, pendidikan, serta jaringan ulama internasional. Di Pulau Jawa, peran penting dalam penyebaran Islam dilakukan oleh Kerajaan Demak yang berdiri pada awal abad ke-16 M. Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa dan menjadi pusat dakwah Islam yang dipimpin oleh para Wali Songo. Melalui pendekatan budaya dan sosial, Islam disebarluaskan secara damai kepada masyarakat Jawa. Dari Demak, Islam menyebar ke daerah pesisir Jawa lainnya seperti Cirebon, Banten, dan Pajang. Kesultanan Banten juga berperan besar dalam penyebaran Islam, khususnya di wilayah Jawa Barat. Banten berkembang sebagai pusat perdagangan dan dakwah Islam yang kuat, serta menjalin hubungan dengan pusat-pusat

¹¹ Taufik Nugroho et al., "PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA ANTARA KULTUR DAN STRUKTUR," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (2021): 237–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.913>.

¹² Rizem, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

¹³ Widiya, "Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara."

Islam di luar Nusantara. Islam di Banten berkembang berdampingan dengan budaya lokal, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Setelah jawa, penyebaran islam terus berjalan di berbagai pulau yakni Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan daerah sekitarnya, Bali, Lombok, NTB, NTT, dan banyak lagi. Walaupun sejarah penyebaran Islam di daerah-daerah tersebut tidak terlambat banyak tercatat, namun kenyataannya agama Islam juga diterima oleh masyarakat di tempat-tempat itu. Bahkan di Sulawesi, terdapat suatu kerajaan Islam yang memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam di kawasan tersebut, yaitu Kerajaan Gowa-Tallo dan di Maluku kerajaan ternate dan tidore. Ini menunjukkan bahwa Islam juga mendapatkan perhatian di wilayah lain di Indonesia, selain Sumatera Utara dan Jawa yang menjadi pusat penyebaran agama Islam di Nusantara.¹⁴

Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam ke wilayah Sulawesi dan sekitarnya pada abad ke-17 M. Setelah Raja Gowa memeluk Islam, kerajaan ini aktif menyebarkan Islam melalui kekuatan politik dan dakwah kepada kerajaan-kerajaan tetangga, seperti Bone dan Wajo. Meski dalam beberapa kasus terjadi tekanan politik, Islam tetap berkembang dan berakar kuat di masyarakat Sulawesi.

Di wilayah Indonesia Timur, Kerajaan Ternate dan Tidore menjadi pusat penyebaran Islam di Maluku. Islam masuk melalui pedagang Muslim dan kemudian diadopsi oleh para sultan. Dari kedua kerajaan ini, Islam menyebar ke pulau-pulau sekitarnya melalui perdagangan rempah-rempah dan dakwah para ulama. Islamisasi di wilayah ini menunjukkan kuatnya hubungan antara perdagangan dan kekuasaan politik dalam penyebaran Islam.¹⁵

B. Budaya Penyebaran Islam Di Nusantara

Dalam konteks sejarah masuknya Islam ke Nusantara, para ahli menegaskan bahwa salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam proses dakwah adalah pendekatan kultural. Metode ini memungkinkan Islam diterima secara damai dan bertahap melalui kebiasaan, tradisi, serta media budaya yang sudah hidup dalam masyarakat setempat. Sebagaimana dijelaskan dalam sumber tersebut:

“Apa yang dimaksud dengan penyebaran Islam pola kultur? Yang dimaksud dengan penyebaran Islam pola kultur adalah penetrasi agama Islam melalui jalur budaya. Pola penyebaran Islam model kultur dengan ciri utama yakni; 1) selalu menggunakan media budaya sebagai sarana dakwah Islam, 2) menghindari konflik dengan agama dan budaya lokal, 3) mengakomodasi budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan nilai Islam.” Kemudian Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Nugroho,et al. Mereka menyatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara secara kultural dilakukan melalui proses adaptasi terhadap kondisi sosial-budaya lokal, di mana para penyebar Islam tidak memaksakan perubahan drastis, tetapi justru menyesuaikan diri dengan struktur sosial masyarakat setempat. Proses adaptasi inilah yang memungkinkan Islam berkembang secara damai dan diterima luas oleh berbagai kelompok masyarakat.¹⁶ Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Abdullah, Asdam, dan Alimbagu dalam *JAWI: Jurnal Wawasan Islam Nusantara*, yang menyebutkan bahwa proses penyebaran Islam terjadi melalui “reciprocal acculturation” atau akulturasi timbal balik, di mana budaya lokal dan nilai-nilai Islam saling

¹⁴ Rizem, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

¹⁵ Rusdiyanto, “Kesultanan Ternate Dan Tidore,” *Aqlam: Journal Of Islam and Plurality*, 2018, <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.631>.

¹⁶ Nugroho et al., “PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA ANTARA KULTUR DAN STRUKTUR.”

berinteraksi dan memperkaya satu sama lain.¹⁷

Bentuk konkret dari pola kultural ini dapat dilihat pada penggunaan seni tradisional sebagai media dakwah. Kesenian seperti wayang, tembang, syair, dan cerita rakyat digunakan oleh penyebar Islam, termasuk Wali Songo, untuk mengenalkan ajaran Islam secara kreatif dan tidak mengasingkan masyarakat. Pendekatan ini membuat Islam terasa akrab dan mudah dipahami karena disampaikan melalui simbol-simbol budaya yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Dalam perspektif lebih luas, akulturasi budaya nusantara merupakan bentuk moderasi Islam yang menguatkan karakter Islam yang toleran, inklusif, dan relevan dengan keragaman sosial di Nusantara.¹⁹

Selain para pendakwah, para ulama Nusantara juga memainkan peran penting dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal. Menurut studi, ulama-ulama Nusantara tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa budaya masyarakat setempat, sehingga ajaran tersebut mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Melalui upaya inilah terbentuk karakter Islam Nusantara yang khas, yaitu Islam yang menyatu dengan budaya, moderat, dan tetap setia pada nilai-nilai syariat.

Budaya penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan bahwa Islam berkembang bukan karena paksaan atau kekuatan politik, tetapi melalui proses budaya yang lembut, dialogis, dan menghargai kearifan lokal. Pendekatan semacam ini menciptakan pola islamisasi yang damai, sehingga Islam dapat diterima secara luas serta membentuk identitas keislaman Nusantara yang kaya, moderat, dan berakar kuat dalam budaya lokal.

Penyebaran Islam melalui pola kultur pada dasarnya menggambarkan pendekatan dakwah yang bersifat halus, persuasif, dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial masyarakat setempat. Pendekatan kultural ini menempatkan budaya sebagai jembatan penyampaian ajaran Islam, bukan sebagai hambatan. Para pendakwah dan pedagang Muslim yang datang ke berbagai wilayah Nusantara memanfaatkan tradisi, kesenian, bahasa, serta kebiasaan masyarakat lokal sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, masyarakat tidak merasa asing atau terancam oleh kedatangan agama baru, karena ajaran Islam disampaikan melalui bentuk-bentuk budaya yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, pola kultur menghindari cara-cara konfrontatif. Islam tidak memaksa masyarakat untuk meninggalkan tradisi secara drastis, tetapi masuk secara bertahap dengan melakukan proses penyaringan: budaya yang bertentangan dengan prinsip agama ditinggalkan, sementara unsur budaya yang netral atau selaras dengan nilai-nilai Islam tetap dipertahankan. Proses akomodasi ini menciptakan integrasi harmonis antara Islam dan budaya Nusantara sehingga menghasilkan corak keislaman yang khas, moderat, dan mudah diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Dengan strategi ini, penyebaran Islam di

¹⁷ Anzar Abdullah, Muhammad Asdam, and Andi Alimbagu, “The Reciprocal Acculturation of Islamic Culture and Local Culture in the Nusantara : A Historical Review,” *JAWI: Jurnal Wawasan Islam Nusantara* 08, no. April (2025): 77–90, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/27040>.

¹⁸ Alya Wahdani, “Metode Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Kesenian” 2, no. 3 (2025): 427–44.

¹⁹ Ahmad Khoiri, “MODERASI ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA ; REVITALISASI KEMAJUAN PERADABAN ISLAM NUSANTARA,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20 (2019): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.

²⁰ Andi Mardika and Mohd Anuar Ramli, “Nusantara Ulama : Islamic Intellectual Tradition and Local Culture,” *Journal of Indonesian Ulama* 02, no. 01 (2024): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/jiu.v2i1.594>.

wilayah Nusantara berlangsung relatif damai dan tanpa gejolak besar, berbeda dengan proses penyebaran agama di wilayah lain yang sering ditandai oleh konflik. Pendekatan kultur inilah yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi Islam lokal yang beragam, seperti seni wayang, syair-syair dakwah, upacara adat yang di-Islamkan, serta peran penting ulama dalam masyarakat yang sebelumnya belum mengenal struktur keagamaan tersebut.

Pendekatan kultural inilah yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi islam lokal yang beragam, seperti seni wayang, syir-syair dakwah, upacara adat yang di Islamkan, serta peran penting ulama dalam masyarakat yang sebelumnya belum mengenal struktur keagamaan tersebut. Di samping akulturasi budaya yang halus ini, para sejarawan juga mencatat bahwa penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui beberapa strategi yang saling melengkapi.²¹

Sebagai agama universal, Islam telah membawa peradabannya sendiri yang berakar kuat pada tradisi yang sangat panjang sejak masa Rasulullah. Ketika bersentuhan dengan situasi lokal dan partikular, pradaban Islam itu tetap mempertahankan esensinya yang sejati, walaupun secara instrumental menampakkan bentuk-bentuk yang kondisional. Menurut Hasab Mua'arif Ambary, masa-masa datang tumbuh, dan berkembangnya Islam serta unsur-unsur budaya islam di Nusantara, menghasilkan dan meninggalkan peradaban yang secara ideologis bersumber pada kitabullah dan sunnah Rasul. Sementara ini secara fisikal, memperlihatkan anasir berkesinambungan dengan unsur kebudayaan pra-Islam. Oleh karena itu, kebudayaan Islam di Indonesia mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Islam di negara-negara Islam di mana pun.²² Sejak masuk dan berkembangnya, Islam di Indonesia memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam seperti:

1. Jalur Perdagangan

Indonesia merupakan negara kepulauan, karena terdiri dari beberapa pulau besar yang dikelilingi oleh lautan pulau-pulau kecil. Maritim artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan laut dan berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan. Laut merupakan penghubung perekonomian dan kebudayaan antar negara. Perdagangan yang mana hal ini sudah terjadi sejak abad 7 hingga abad ke 16 Masehi oleh para pedagang islam yang datang dan mendirikan tempat ibadah. Sama halnya penyebaran ajaran Hindu-Budha, para pedagang juga memegang peranan penting dalam proses penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Pada saat itu, para pedagang datang dari berbagai negara seperti Arab, Persia, India bahkan Cina. Bagi saudagar Muslim, jalur perdagangan ini sangat efisien, dikarenakan selain berbisnis dan mendapat keuntungan materi, mereka juga bisa menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk pribumi hingga kepada para raja dan bangsawan. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang dari berbagai negara, mereka setempat dan memperkenalkan agama dan budaya islam kepada pedagang lain maupun penduduk setem meroka ada yang tinggal untuk sementara waktu atau menetap. Maka lambat laun wilayah yang mereka tempati berkembang menjadi suatu perkampungan. Hingga akhirnya, identitas keislaman mampu menjadi perekat sosial dan menciptakan solidaritas emosional dalam wilayah tersebut.

2. Jalur Pernikahan

Dari segi aspek ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan penduduk pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan atau kerajaan, tertarik untuk menjadi istri para saudagar-saudagar tersebut.

²¹ Syafrizal, Thalib, and Umayah, "Sejarah Islam Nusantara."

²² Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Al-Irfan* 2, no. September (2019): 133–56.

Menikah dengan para bangsawan Nusantara semakin mempercepat proses Islamisasi atau penyebaran ajaran agama Islam dimana rakyat tunduk dan patuh kepada raja atau pimpinannya. Tapi tentunya sebelum menikah dengan saudagar Muslim, mereka diislamkan terlebih dahulu. Ketika mereka sudah mempunyai keturunan lingkungan mereka pun semakin luas dan banyak. Hingga akhirnya timbullah kampong kampung, daerah daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim. Jalur pernikahan ini, mempunyai keuntungan apabila yang dinikahi para saudagar Muslim tersebut adalah anak keturunan bangsawan, adipati atau kerajaan, karena raja, adipati dan bangsawan akan turut berperan mempercepat proses Islamisasi atau penyebaran agama Islam. Hal ini juga terjadi antara Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel dengan Nyai Manila, lalu Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawungaten, serta Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.

3. Jalur Tasawuf

Ajaran tasawuf atau sufisme yaitu dimana suatu sistem yang mengajarkan teosofi, yaitu suatu sistem yang mana sudah menggunakan ajaran yang sudah sangat erat dengan suatu ajaran atau kebudayaan yang sudah di Nusantara. Tasawuf juga merupakan salah satu jalur kontak penyebaran Islam yang tidak kalah pentingnya. Pengobatan Islam dengan ajaran tasawuf yang mencampur unsure magis membuat masyarakat bisa memahami dan mengerti serta menerima Islam dengan mudah. Teori guru Islam atau Sufi ini di dukung secara meyakinkan oleh hampir semua sumber yang berasal dari historografi tradisional. Azyumardi ardi.Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, mengatakan bahwa teori A.H.John lebih mudah masuk akal dibanding pendapat sejarawan lain yang mempertimbangkan kecilnya kemungkinan bahwa para pedagang turut andil dalam memainkan peran penyebaran Islam di Nusantara. Pernyataan tentang orang-orang Sufi yang lebih utama dalam memainkan peran dakwah Islam di Indonesia. Makhdum Ibrahim atau yang lebih populer dikenal kalangan masyarakat dengan sebutan Sunan Bonan, beliau merupakan tokoh terkemuka sufi yang hidup sezaman dengan mundurnya Hindu Majapahit dan munculnya kesultanan Demak, kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Setelah belajar dari Malaka dan Pasai, pada akhir abad ke 15. dan awal abad ke 16, beliau menulis risalah tasawuf, yang berisikan wacana peralihan perjumpaan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.

4. Jalur Pendidikan

Penyebaran Islam melalui peran pendidikan (Alimni 2018) yang mana pada saat itu sudah mulai adanya pesantren-pesantren yang didirikan oleh para kyai dan para ulama untuk membentuk generasi santri yang berilmu dan paham agama Islam untuk siap dan bisa kembali ke kampung halaman dan mendakwahkan ajaran agama Islam atas apa yang sudah didapatkan dari pesantren, tujuannya supaya agama Islam semakin cepat dikenal masyarakat luas. Raden Ahmad atau biasa dikenal dengan Sunan Ampel, pada masa pertumbuhan Islam di Pulau Jawa, ia mendirikan pesantren yang akan menjadi salah satu lembaga penting dalam penyebaran Islam di Ampel Denta, Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluarga pesantren Sunan Giri, banyak yang diundang ke Maluku untuk berdakwah mengajarkan syariat ajaran agama Islam. Pesantren merupakan tempat dimana orang-orang diajarkan syariat Islam, mencetak generasi Islami yang kaya akan ilmu agama, para alim ulama, ustadz, bahkan kyai yang kemudian bisa menyebarluaskan dan mengajarkan ilmu agama di kampung halaman masing-masing.

5. Jalur Seni budaya dan tradisi

Kesenian merupakan salah satu unsur universal kebudayaan. Kebudayaan Islam sendiri, tentu memiliki kaitan yang sangat erat dengan agama Islam. Karena penyebaran

agama Islam juga bisa melalui dari kesenian seperti seni bangunan, seni pahatt atau ukir, seni tari, seni musik bahkan seni sastra. Pengaruh arsitektur Islam sangat banyak di Indonesia, bahkan hampir sebagian besar bangunan yang ada di Nusantara memadukan corak arsitektur budaya lain. Misalnya, desain rumah adat Betawi yang memiliki cirri khas khusus yaitu teras dan balai yang lebar. Yang mana tempat area tersebut bisa digunakan sebagai tempat berkumpul untuk tempat mengaji, berdakwah, berceramah dan kegiatan kegiatan Islam lainnya Masjid Agung Demak, Sendang Duwur Agung Kesepuhan di Cirebon, Masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan lain sebagainya merupakan hasil seni bangunan pada zamann pertumbuhan dan perkembangan Islam fi Nusantara saat itu. Selain seni bangunan, terdapat banyak hasil seni sastra dalam Islam terdapat dalam naskah-naskah kuno. Pada amsa Kerajaan Samudera Pasai abad ke-13 dan Malaka abad ke-14 merupakan periode awal perkembangan sastra islam di Indonesia. Dan melalui kesenian, para Walisongo menggunakan pola akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya.

6. Jalur Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan penduduknya masuk agama islam setelah Raja, pemimpin, dan tokoh adat setempat memeluk Islam terlebih dahulu. Rajanya yang sudah memeluk agama Islam, membuat para raja ini berambisi untuk menakhlukan kerajaan non Muslim hingga banyak kerajaan lain tertarik memeluk Islam. (Mansur: 2004) Pengaruh politik para Raja memiliki peran yang sangat penting dalam proses tersebaranya Islam di daerah ini. Disamping itu, baik di Pulau Jawa maupun Sumatera, demi kepentingan politik, kerajaan kerajaan Islam bersatu memeraangi kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan kerajaan Islam secara politik, banyak menarik penduduk masyarakat setempat untuk berbondong-bondong memeluk agama Islam.²³

7. Jalur Kesenian

Jalur Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini telihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kesepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang, yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam.²⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara merupakan suatu proses sejarah yang berlangsung secara bertahap dan damai melalui berbagai jalur yang saling melengkapi, seperti perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, seni budaya, dan politik. Beragamnya teori tentang masuknya Islam ke Nusantara antara lain teori Arab, Gujarat, Persia, Cina, dan Turki menunjukkan bahwa proses islamisasi tidak terjadi melalui satu jalur saja, melainkan melalui interaksi global yang cukup luas, seiring dengan posisi strategis Nusantara dalam jaringan perdagangan internasional.

Keberhasilan Islam berkembang dan diterima secara luas oleh masyarakat Nusantara sangat dipengaruhi oleh pendekatan kultural yang menghargai budaya lokal. Para penyebar Islam tidak menghilangkan tradisi yang telah ada, tetapi menyesuaikannya dengan ajaran Islam melalui proses akulturasi. Pendekatan ini melahirkan corak Islam Nusantara yang bersifat moderat, toleran, dan inklusif, sehingga mampu hidup berdampingan dengan

²³ Widiya, "Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara."

²⁴ Mayang et al., "Nusantara Sebelum Kedatangan Islam Dan Awal Masuknya Agama Islam Di Indonesia."

keberagaman sosial dan budaya masyarakat. Peran ulama, kerajaan-kerajaan Islam, serta lembaga pendidikan seperti pesantren juga terbukti memiliki kontribusi besar dalam memperkuat proses islamisasi, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam pembentukan kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat.

Berkaitan dengan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan pentingnya pengembangan kajian lanjutan mengenai penyebaran Islam di Nusantara dengan menggunakan pendekatan interdisipliner agar pemahaman terhadap dinamika sejarah dan budaya Islam di Indonesia menjadi lebih utuh. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji wilayah-wilayah yang masih jarang diteliti serta memanfaatkan sumber-sumber primer lokal sehingga kajian sejarah menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Secara praktis, nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog budaya yang menjadi ciri khas penyebaran Islam di Nusantara dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang beraneka ragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar, Muhammad Asdam, and Andi Alimbagu. "The Reciprocal Acculturation of Islamic Culture and Local Culture in the Nusantara : A Historical Review." *JAWI: Jurnal Wawasan Islam Nusantara* 08, no. April (2025): 77–90. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/27040>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, and Octavia Chotimah. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumas pul* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Firdausi, Jamilatul dkk. "Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku 'Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal' Karya Azyumardi Azra)." *Jambura History and Culture Journal* 6, no. 2 (2024): 101–17. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112>.
- hawa hidayah, Dkk. "Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Diindonesia." *Khazanah:Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 13 (2023): 2–11. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>.
- Khoiri, Ahmad. "MODERASI ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA ; REVITALISASI KEMAJUAN PERADABAN ISLAM NUSANTARA." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20 (2019): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.
- Mardika, Andi, and Mohd Anuar Ramli. "Nusantara Ulama : Islamic Intellectual Tradition and Local Culture." *Journal of Indonesian Ulama* 02, no. 01 (2024): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/jiu.v2i1.594>.
- Mayang, Nilna, Kencana Sirait, Dimas Nugroho, and Rudi Herdi Nurmawan. "Nusantara Sebelum Kedatangan Islam Dan Awal Masuknya Agama Islam Di Indonesia." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)* 2, no. 5 (2024): 29–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i5.284>.
- Nasrullah. "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura." *Al-Irfan* 2, no. September (2019): 133–56.
- Nugroho, Taufik, Cipto Sembodo, Ibroheem Ha, Muhammad Ridwan Lehnuh, and Usman Madami. "PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA ANTARA KULTUR DAN STRUKTUR." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (2021): 237–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.913>.
- Permatasari, Intan. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara" 8, no. 1 (2021): 2–5.
- Rizem, Aizid. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Edited by Abidurrahman. Cetakan 1. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Rusdiyanto. "Kesultanan Ternate Dan Tidore." *Aqlam: Journal Of Islam and Plurality*, 2018. <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.631>.
- Saumantri, Theguh. "Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022): 56–60. <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.161>.

- Syafrizal, Achmad, Abi Thalib, and Bani Umayah. "Sejarah Islam Nusantara." *Jurnal Studi Islam* Vol. 2 No. (2015). [https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664](https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664).
- Wahdani, Alya. "Metode Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Kesenian" 2, no. 3 (2025): 427–44.
- Widiya, Marti. "Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *JPT:Jurnal Pendidikan Tematik* 4 (2023): 17–30. [https://doi.org/https://doi.org/10.62159/jpt.v4i1.752](https://doi.org/10.62159/jpt.v4i1.752).